

Pelatihan Kader Posyandu Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu Dalam Mencegah Stunting pada Balita

Adriano Ximenes¹ Nurfitriyani² Cezaratania Ayu Septiani³ Rizka Wahyu Kartika⁴ Tri Wahyuni Suke⁵

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3,4,5}
Email: tri.suke⁵@ikm.uad.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Stunting adalah masalah serius yang mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Oleh sebab itu pencegahannya harus dilakukan sejak dini agar tidak semakin memburuk. Stunting bukan hanya masalah individu, tetapi juga tanggung jawab banyak pihak. Kader posyandu berperan sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam upaya penanganannya. Oleh karena itu, mereka perlu memahami permasalahan stunting secara mendalam dan mendapatkan pelatihan yang memadai sebelum bertugas membantu masyarakat. *Tujuan:* Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam mencegah stunting *Metode:* Metode pengabdian dilakukan menggunakan *one-group pretest-posttest* melalui edukasi kader kesehatan dalam mengurangi terhambatnya pertumbuhan balita. Lokasi pengabdian di Jogokaryan RW 10 Kelurahan Mantrijeron *Hasil:* Pelatihan Kader Posyandu yang dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam mencegah stunting pada balita memberikan hasil yang signifikan. Sebelum pelatihan, rata-rata tingkat pengetahuan kader pada hasil pre-test mengenai stunting dan pencegahannya berada pada kategori kurang baik (45,5%), setelah pelatihan, terdapat peningkatan hasil post-test menjadi baik dengan rata-rata skor pengetahuan sebesar (54,5%) *Simpulan* dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam mencegah stunting pada balita. Kader mampu mengidentifikasi dan mengatasi faktor risiko stunting, serta memberikan edukasi yang lebih efektif kepada masyarakat.

Kata Kunci: Pencegahan Stunting, Kader Posyandu, Edukasi Kesehatan Masyarakat



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Malnutrisi jangka panjang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan, yang merupakan penyebab awal kegagalan pertumbuhan pada anak, yang mengakibatkan perawakan pendek dan keterlambatan pertumbuhan intelektual. (Revinel et al., 2023) Menurut (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2018) stunting atau yang dikenal juga dengan istilah dwarfisme atau bila anak di bawah lima tahun (balita) mengalami gangguan tumbuh kembang akibat kekurangan gizi yang terus-menerus dan sering sakit, terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang dimulai sejak dalam kandungan hingga berusia 23 bulan, maka disebut dwarfisme atau pendek. Seorang anak dikatakan kerdil jika tinggi atau panjang badannya kurang dari minus dua standar deviasi anak seusianya. Pemerintah memberikan perhatian khusus pada stunting karena merupakan masalah serius. Oleh karena itu, pencegahan dini perlu dilakukan agar tidak semakin parah. Stunting memiliki banyak kaitan. Pertama, calon pengantin harus sehat (tidak mengalami KEK, cukup gizi terutama zat besi), dan bila mengalami malnutrisi sebaiknya menunda untuk hamil. Berikutnya, ibu hamil harus cukup gizi, diikuti ibu menyusui, dan terakhir setelah bayi lahir, balita harus cukup gizi seimbang terutama protein hewani. (Kemenkes, 2014)

Stunting masih sangat umum terjadi di Indonesia dan menjadi kendala yang signifikan bagi upaya untuk meningkatkan standar kesehatan masyarakat. Prevalensi stunting telah

menurun selama sepuluh tahun terakhir (2013–2023), dengan rata-rata nasional tercatat sebesar 21,5%, menurut hasil SKI 2023. Akan tetapi, target RPJMN 2020–2024 untuk mencapai prevalensi stunting sebesar 14% pada tahun 2024 belum tercapai meskipun telah ada kemajuan ini (Munir, 2024). Untuk menurunkan angka kejadian stunting, pemberdayaan masyarakat melalui kader kesehatan sangatlah penting. Karena kader merupakan salah satu ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat dalam bidang promosi dan pencegahan, maka kader harus mampu berperan aktif dalam upaya menurunkan angka kejadian stunting. Untuk menurunkan angka kejadian stunting, maka kader harus diberdayakan melalui penyegaran kader, yang akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap upaya deteksi dini dan intervensi penanggulangan stunting (Didah, 2023). Pelatihan untuk para kader posyandu sangat penting, karena mengukur dengan benar dan mengecek tumbuh kembang balita secara cermat sesuai pedoman KMS (Kartu Menuju Sehat) akan sangat membantu mengidentifikasi lebih awal terkait dugaan stunting pada balita. Oleh karena itu kami selaku tim pengabdian masyarakat mengambil tema “Pelatihan Kader Posyandu Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Mencegah Stunting pada Balita” untuk mengoptimalkan pelayanan kader posyandu di wilayah Jogokaryan RW 10 Kelurahan Mantrijeron.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus eksperimental dengan *pendekatan one-group pretest-posttest*. Sebelum dilaksanakan kegiatan penyuluhan pencegahan stunting pada balita dengan media leaflet, peserta terlebih dahulu mengikuti pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal kader kesehatan. Setelah penyuluhan selesai, posttest dilakukan untuk mengevaluasi perubahan yang terjadi. Penelitian ini berlangsung di Desa Jogokariyan RW 10 Kelurahan Mantrijeron pada bulan Februari 2025. Populasi penelitian melibatkan kader kesehatan di RW 10, dengan sampel responden sebanyak 11 kader kesehatan.



Gambar 1. Foto Kegiatan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Program pengabdian masyarakat diikuti oleh 11 peserta yang merupakan kader kesehatan RW 10 Jogokaryan. Berikut adalah data karakteristik peserta kegiatan pemberdayaan umat berdasarkan pendidikan dan profesi kader kesehatan:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	N	Persentase
Pendidikan		
S1	6	54,5

SMA	2	18,1
SMK	1	9,0
SMP	2	18,1
Total	11	100
Profesi		
IRT	7	63,6
PNS	1	9,0
Pensiunan	1	9,0
Wiraswasta	1	9,0
Guru	1	9,0
Total	11	100

Gambaran Pengetahuan Kader Posyandu

Sebelum penyuluhan dilakukan, peserta melakukan pengisian *pre-test* dan *post-test*. Adapun jumlah peserta yang mengikuti dan mengerjakan *pre-test* dan *post-test* secara lengkap sejumlah 11 responden. Kuesioner yang digunakan berisikan pertanyaan pengetahuan sebanyak 10 mencakup aspek-aspek seperti pengetahuan kader tentang stunting, gizi seimbang, pengukuran tumbuh kembang balita dan pencegahan dini stunting pada balita. Analisis *Paired Sample T-Test* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perubahan pengetahuan kader kesehatan terkait gizi pencegahan stunting pada balita sebelum dan sesudah dengan nilai $\text{Sig.} > \alpha (0,05)$ maka terdapat perbedaan yang signifikan setelah dilakukan penyuluhan.

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Pre-test dan Post-Test

Kategori	Pre-Test		Post-Test	
	n	Presentase	N	presentase
Pengetahuan				
Kurang Baik	6	54,5	5	45,5
Baik	5	45,5	6	54,5
Total	11	100	11	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebelum penyuluhan (*pre-test*), sebagian besar peserta memiliki pengetahuan kurang baik (54,5%) terkait pencegahan stunting dibandingkan dengan peserta yang memiliki pengetahuan baik (45,5%). Setelah dilakukan penyuluhan (*Post-test*) terjadi peningkatan dalam pengetahuan responden dengan presentasi *post-test* yang baik (54,5%) dibandingkan dengan yang kurang (45,5%). Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan, didapatkan hasil skor pengetahuan tentang pencegahan stunting pada balita pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Uji Paired T-Test

Pengetahuan	N	Mean	Std. Deviation	Sig. (2-tailed)
Pre-Test	11	43,64	14,334	,000
Post-Test	11	80,91	10,445	,000

Pada tabel 3 skor Pengetahuan kader kesehatan tentang pencegahan stunting *Pre-Test* dan *Post-Test* menunjukkan ada peningkatan rata-rata skor pengetahuan kader kesehatan RW 10 Jogokaryan tentang pencegahan stunting, berdasarkan hasil *paired test* ada perbedaan rata-rata skor pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah ($\text{Sig. (2-tailed)} = 0.000$) sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi pencegahan stunting pada balita dapat meningkatkan pengetahuan pada kader kesehatan RW 10 Jogokaryan. Hasil pelatihan menunjukkan

peningkatan signifikan dalam pengetahuan kader tentang penyebab, dampak, dan langkah-langkah pencegahan stunting. Karena menasar ibu hamil dan balita, menurut (Didah, 2023) posyandu yang merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) di layanan kesehatan masyarakat dapat digunakan sebagai salah satu teknik dalam intervensi stunting. Karena kader merupakan penggerak utama dalam kegiatan posyandu ini, maka peran mereka tidak dapat dipisahkan. Karena kader memiliki pengaruh terhadap keberhasilan posyandu dalam melakukan diagnosis dini dan intervensi penanggulangan stunting sesuai kewenangannya, maka keterlibatan aktif kader menjadi sangat penting. Legitimasi peran dan fungsi kader di posyandu sangat dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan mereka. Selain itu, pelatihan ini mendorong kader untuk aktif merancang program berbasis komunitas, seperti penyuluhan tentang pentingnya ASI eksklusif, makanan pendamping ASI yang bergizi, dan sanitasi yang baik. Pendekatan ini didukung oleh (Kemenkes, 2014) yang menyoroti pentingnya pemberdayaan komunitas melalui edukasi untuk memastikan keterlibatan keluarga dalam pencegahan stunting. Namun, untuk memastikan keberlanjutan hasil pelatihan, diperlukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap kegiatan kader. Selain itu, pemberian dukungan fasilitas dan materi pelatihan yang lebih komprehensif dapat meningkatkan efektivitas program.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian masyarakat dengan tema “Pelatihan Kader Posyandu Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu Dalam Mencegah Stunting Pada Balita” bahwa Pelatihan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam mencegah stunting pada balita. Kader mampu mengidentifikasi dan mengatasi faktor risiko stunting, serta memberikan edukasi yang lebih efektif kepada masyarakat. Pelatihan ini memberikan dampak positif dalam upaya pengurangan stunting di masyarakat. Keberlanjutan pelatihan serupa dengan tambahan praktik lapangan dan monitoring berkala direkomendasikan untuk memastikan kader Posyandu dapat terus memberikan kontribusi optimal dalam pencegahan stunting.

Saran

Kader diharapkan lebih aktif dalam memberikan edukasi kepada orang tua balita mengenai gizi seimbang, pola asuh yang baik, serta pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin. Dukungan dari berbagai pihak dapat membantu kader dalam menjalankan program pencegahan stunting dengan lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Didah. (2023). Refresing Kader Deteksi Dini Dan Intervensi Stunting Sebagai Upaya Penurunan Prevalensi Stunting Di Desa Sayang Kec. Jatinangor Kab. Sumedang. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, Vol. 12, N, 556–560.
- Kemenkes, R. (2014). Pedoman PGS Kesehatan. *Pedoman Gizi Seimbang*, 1–99.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2018). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)* (Pertama).
- Munir, I. (2024). Pelatihan Intensif Kader Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Yang Efektif. *Jig*, 2(3), 42–48. <https://doi.org/10.55606/jig.v2i3.3034>
- Revinel, R., Fatimah, F., Rosyati, H., Fajrini, F., & Khoiriyah, N. N. (2023). Peningkatan Peran Kader Melalui Edukasi Dalam Pencegahan Stunting Di Kemayoran Jakarta Pusat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(2), 1253. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i2.13478>